

**“FINANCIAL PERFORMANCE ANALYSIS USING ECONOMIC VALUE ADDED (EVA) AND MARKET VALUE ADDED (MVA) METHOD IN GO PUBLIC TELECOMUNICATION COMPANY”
(Study at PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT XL Axiata Tbk, PT Indosat Periode 2012-2016)**

Deby Silvia¹, Yulianeu², Edward Gagah PT³, Patricia Dhiana Paramita⁴

¹Mahasiswa Manajemen Universitas Pandanaran Semarang

²Dosen Jurusan Manajemen Universitas Pandanaran Semarang

^{3,4}Dosen Pembimbing Skripsi

ABSTRAKSI

Tujuan dari penulisan ini adalah mengetahui dan menganalisis perbandingan *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) pada perusahaan telekomunikasi yang sudah *go public*. Jenis penelitian ini dengan menggunakan deskriptif kuantitatif. Penulisan ini dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan periode 2012-2016. Populasi dari 73 perusahaan hanya 10 perusahaan yang terdaftar di BEI diambil 3 perusahaan sebagai sampel yaitu PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM), PT XL Axiata Tbk (EXCL), PT IndosatTbk (ISAT).

Hasil dari penelitian menggunakan metode EVA dan MVA terlihat PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT XL AxiataTbk, PT IndosatTbk bernilai positif. Ada pun nilai rata-rata dari setiap perusahaan EVA periode 2012-2016 PT Telekomunikasi Indonesia Tbk 3.599,96, PT XL Axiata 256.890,82, dan PT Indosat 2.725.998,26. Sedangkan nilai MVA PT Telekomunikasi Indonesia 164.504,6, PT XL Axiata 9.482.534,6, PT Indosat 9.653.831,8. Nilai EVA dan MVA yang positif bahwa perusahaan menghasilkan kinerja yang efektif sertamampu menghasilkan kekayaan terhadap perusahaan dan investor.

Kata Kunci: Kinerja keuangan, EVA, MVA

ABSTRACTION

The purpose of this paper is findoutand analyze the comparison of Value Added Economi (EVA) and Market Value Added (MVA) on telecommunications companies that have gone public. This type of research is using quantitative descriptive. This writing using secondary data in the form of financial statements for the period 2012-2016. The population of 73 companies only 10 companies listed on the Stock Exchange were taken 3 companies as sample ie PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM), PT XL AxiataTbk (EXCL), PT IndosatTbk (ISAT).

The result of research using EVA and MVA method is seen by PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT XL Axiata Tbk, PTIndosat Tbk is positive. The average value of each company EVA period 2012-2016 PT Telekomunikasi Indonesia Tbk 3.599.96, PT XL Axiata 256.890,82, and PT Indosat 2.725.998,26. While the value of PT Telekomunikasi Indonesia MVA 164,504.6, PT XL Axiata 9,482,534.6, PT Indosat 9,653,831.8. EVA and MVA values are positive that the company produces effective performance and able to generate wealth to companies and investors.

Keywords: Financial performance, EVA, MVA

PENDAHULUAN

Tujuan dari sebuah bisnis adalah untuk memperoleh keuntungan dan memaksimalkan kekayaan pemegang saham atau menghasilkan profit bagi para pemegang saham baik perusahaan tersebut bergerak dalam bidang jasa atau produksi. Kegiatan memaksimalkan kekayaan dapat dipertahankan kelangsungan hidup bagi perusahaan. Mendapatkan keuntungan dan besar kecilnya laba sering menjadi ukuran kesuksesan suatu perusahaan. Menurut Mardiyanto (2013) paradigma lama tentang tujuan perusahaan yang hanya untuk menghasilkan laba sebesar-besarnya karena tanggung jawab perusahaan tidak hanya kepemilikan perusahaan saja. Perusahaan juga bertanggung jawab terhadap *stakeholder* sehingga

menuntut perusahaan untuk menimbang semua strategi yang diambil dan dampaknya kepada *stakeholder* tersebut.

Investor atau dapat dilakukan sebagai pemegang saham dan yang berminat untuk membeli saham maupun obligasi suatu perusahaan, tidak hanya akan melihat bagaimana pergerakan saham secara historis tapi juga melihat dan mengukur performa atau kinerja keseluruhan perusahaan. Seorang investor yang membeli saham suatu perusahaan berarti investor tersebut membeli prospek atau harapan keberhasilan suatu perusahaan. Apabila prospek perusahaan membaik atau bagus maka harga saham perusahaan akan meningkat. Sebaliknya, jikaprospek perusahaan

memburuk, harga saham bisa menurun (Sonia, Zahro dan Azizah:2014).

Kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai menggunakan beberapa alat analisis keuangan, salah satunya yaitu laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan beberapa rasio seperti rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio leverage dan lain-lain. Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya (Hanafi: 2005).

Pengukur menggunakan analisis rasio keuangan memiliki kelemahan yaitu tidak memperhatikan biaya modal dalam perhitungan. Untuk mengetahui apakah suatu perusahaan telah menciptakan nilai atau tidak. Analisis rasio keuangan juga dapat memberikan kesimpulan *misleading*, dikarenakan perhitungan melihat hasil akhir yaitu laba tanpa memperhatikan resiko yang akan dihadapi oleh perusahaan.

Selama ini analisis rasio keuangan yang lazim dipakai dalam penilaian kinerja suatu perusahaan dinyatakan dalam rasio keuangan yang terbagi menjadi empat katagori utama, yaitu rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio leverage, dan rasio liquiditas. Adanya perkembangan pemikiran dibidang manajemen, terciptalah suatu pendekatan atau metode baru untuk mengukur kinerja operasional suatu perusahaan yang memperhatikan kepentingan dan harapan penyedia dana (kreditor dan pemegang saham), yang disebut dengan teknik pengukuran *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA). *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) adalah kunci dari penciptaan nilai perusahaan yang berhasil menciptakan kekayaan bagi para pemegang sahamnya (Hendrata, 2001).

Perusahaan dikatakan berhasil menciptakan nilai tambah bagi pemilik modal, jika *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) bernilai positif, karena perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang melebihi tingkat biaya modal (*cost of capital*) diikuti dengan meningkatnya harga saham. Jika *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* bernilai negatif, nilai perusahaan menurun diikuti dengan penurunan harga saham, karena tingkat pengembalian lebih rendah dari biaya modal.

Di Indonesia sendiri operator telekomunikasi paling terbanyak didunia. Namun hanya beberapa perusahaan telekomunikasi yang masyarakat ketahui. Dalam era global, perusahaan dituntut memiliki keunggulan kompetitif digunakan sebagai bersaing dengan perusahaan lain. Dalam persaingan perusahaan juga membutuhkan alat produksi dan sistem operasional yang baik, serta modal yang tidak sedikit yang dikeluarkan perusahaan. Perkembangan bisnis selular menarik beberapa

investor untuk menginvestasikan pada perusahaan yang memberi keuntungan kepada investor atau pemegang saham.

Dari beberapa banyak perusahaan telekomunikasi diIndonesia yang sudah *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam penulisan ini tiga perusahaan telekomunikasi yang besar dan banyak peminatnya. Perusahaan yang terbesar itu adalah PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT XL Axiata Tbk, PT Indosat Tbk. Ketiga perusahaan telekomunikasi tersebut banyak sekali peminatnya di Indonesia. Kemajuan perusahaan ketiga telekomunikasi dapat dilihat dari pergerakan saham tiap tahunnya. Dibawah ini adalah daftar pergerakan saham pertahun pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM), PT XL Axiata Tbk (EXCL), dan PT Indosat Tbk (ISAT).

Pergerakan harga saham 3 perusahaan telekomunikasi di Indonesia yaitu PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM), PT XL Axiata Tbk (EXCL), PT Indosat Tbk (ISAT) selama 5 tahun terakhir, periode 2012 hingga 2016 mengalami ketidak stabilan. Pada tahun 2012 ISAT unggul 20,22% dibanding TLKM dan EXCL. Dari tahun 2013 hingga 2014 ISAT masih tertap bertahan dan tertinggi dibanding dua pesaingnya. Namunditahun 2015 sampai 2016 ada pergerakan yang tidak stabil dari ketiga perusahaan telekomunikasi. Pada tahun 2015 perusahaan TLKM dan EXCL mengalami penurunan pergerakan harga saham secara drastis. Perusahaan TLKM tahun 2015 mengalami penurunan sebanyak -1,90% dan EXCL -17,90%, namun perusahaan ISAT masih tetap bertahan pada tahun 2015 sebesar 9,20%. Ada hal yang berbeda pada tahun 2016 ISAT mengalami penurunan yang sangat signifikan dibanding pesaingnya ISAT mengalami penurunan sebesar -1,92%, kedua pesaingnya mengalami kelonjakan pada tahun 2016 pada TLKM sebesar 2,32% dan EXCL 0,28% (Bareksa, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) Pada Perusahaan Telekomunikasi Go Public.**” (Studi pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT XL Axiata Tbk, PT Indosat Tbk Periode 2012-2016).

TELAAH PUSTAKA

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi antar data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data-data atau aktivitas tersebut (Ridwan dan Inge, 2003).

Adapun tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.

Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan oleh perusahaan (Helfert,1997).

Economic Value Added (EVA)

Economic Value Added merupakan sebuah ukuran laba ekonomis yang dapat ditentukan selisih antara Laba Bersih Operasional Setelah Pajak (Net Operating Profit After Tax) dengan biaya Modal. Biaya modal ini ditentukan melalui biaya rata-rata tertimbang dari Hutang dan Ekuitas (Weighted Average Cost Of Debt and Equity Capital – “WACC”) dan jumlah dari modal yang digunakan (Steward,2010).

“EVA merupakan ukuran keberhasilan manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai tambah (*value added*) perusahaan (Sumarsan 2013).”

$$EVA = NOPAT - (WACC \times IC)$$

Nilai $EVA > 0$ atau EVA bernilai positif, menunjukan telah terjadi proses nilai tambah pada perusahaan dan berhasil menciptakan nilai bagi penyedia dana, Nilai $EVA = 0$, menunjukan posisi impas perusahaan karena semua laba digunakan untuk membayar kewajiban kepada penyedia dana baik kreditor maupun pemegang saham dan Nilai $EVA < 0$ atau EVA bernilai negative, menunjukan tidak terjadinya proses tambah karena laba yang tersedia tidak dapat memenuhi harapan para investor.

Keunggulan EVA yang lain adalah:

1. EVA memfokuskan penilaian pada nilai tambah dengan memperhitungkan beban sebagai konsekuensi investasi.
2. Konsep EVA adalah alat perusahaan dalam mengukur harapan yang dilihat dari segi ekonomis dalam pengukurannya yaitu dengan

memperhatikan harapan para penyandang dana secara adil dimana derajat keadilan dinyatakan dengan ukuran tertimbang dari struktur modal yang ada dan berpedoman pada nilai pasar bukan pada nilai buku.

3. Perhitungan EVA dapat dipergunakan secara mandiri tanpa memerlukan data perbandingan seperti standar industri atau data perusahaan lain sebagai konsep penilaian.
4. Konsep EVA dapat digunakan sebagai dasar penilaian pemberian bonus pada karyawan terutama pada divisi yang memberikan EVA lebih sehingga dapat dikatakan bahwa EVA menjalankan *stakeholders satification concepts*.

Selain berbagai keunggulan, konsep EVA juga memiliki kelemahan-kelemahan, antara lain:

1. EVA hanya mengukur hasil akhir (result), konsep ini tidak mengukur aktivitas-aktivitas penentu.
2. EVA terlalu bertumpu pada keyakinan bahwa investor sangat mengandalkan pendekatan fundamental dalam mengkaji dan mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham tertentu padahal factor-faktor lain terkadang justru lebih dominan.

Market Value Added (MVA)

Menurut Fourtaine, Jordan, dan Philips (2008) MVA merupakan perbedaan antara nilai perusahaan modal yang dikontribusikan (*capita contributed*) dalam saham dan obligasi. Sedangkan menurut Warsono (2003) dalam Sonia, Zahroh dan Azizah (2014) MVA merupakan perbedaan antara jumlah nilai pasar ekuitas perusahaan dengan jumlah modal ekuitas yang telah diinvestasikan investor.

$$MVA = \text{Nilai perusahaan} - IC$$

MVA positif pihak manajemen perusahaan telah mampu meningkatkan kekayaan perusahaan dan para pemegang saham atau bisa dikatakan kinerja perusahaan tersebut baik dan MVA negatif, pihak manajemen tidak mampu atau telah menurunkan kekayaan perusahaan dan para pemegang saham, atau bisa dikatakan bahwa kinerja perusahaan tidak baik.

Keunggulan yang dimiliki MVA antara lain sebagai berikut (Iramani dan Febrian, 2005:6) :

1. MVA memfokuskan pada nilai tambah dengan memperhitungkan beban sebagai konsekuensi investasi.
2. MVA adalah alat dalam mengukur harapan dilihat dari segi ekonomis yaitu memperhatikan harapan penyandang dana secara adil dimana derajat keadilan dinyatakan dengan ukuran tertimbang dari modal dan berpedoman pada nilai pasar bukan nilai buku.
3. Perhitungan MVA digunakan secara mandiri tanpa memerlukan data perbandingan seperti

standar industri atau data perusahaan sebagai konsep penilaian.

Konsep MVA digunakan sebagai dasar penilaian pemberian bonus pada karyawan dengan devisi yang memberikan MVA lebih besar. Pengaplikasian MVA menunjukkan bahwa konsep tersebut merupakan ukuran yang praktis, mudah dihitung dan mudah digunakan sehingga salah satu bahan pertimbangan dalam mempercepat pengambilan keputusan bisnis.

Beberapa kelemahan yang dimiliki MVA, diantaranya sebagai berikut (Naitupulu, 2008: 31):

1. MVA tidak diperhitungkan *opportunity cost* dari modal yang ditanamkan dalam perusahaan.
2. MVA tidak memperhitungkan *intern cash return* yang diberikan pada pemegang saham.
3. MVA yang dihitung pada tingkat divisional (unit bisnis) dan tidak dapat digunakan untuk perusahaan yang tidak memperjual belikan sahamnya secara publik.

Perbedaan *Economic Value Added* (EVA)

Perbedaan antara EVA dan MVA sebagai berikut menurut (Brigham, 2006):

1. EVA menunjukkan adanya nilai tambah terjadi selama satu tahun tertentu, sedangkan MVA mencerminkan kinerja perusahaan sepanjang hidupnya termasuk masa sebelum manajer yang ada sekarang dilahirkan.
2. EVA dapat diterapkan pada masing-masing divisi atau unit lain dari sebuah perusahaan besar, MVA diterapkan untuk perusahaan secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian untuk ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan telekomunikasi yang sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012 hingga 2016. Dari populasi akan diambil sampel dengan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Populasi perusahaan telekomunikasi yang dikutip dari Bursa Efek Indonesia yang sahamnya masih aktif pada tahun 2012-2013 sebanyak 10 perusahaan dari 73 perusahaan yang berada di sektor telekomunikasi. Dari 10 populasi perusahaan di atas penulis mengambil 3 perusahaan telekomunikasi yaitu PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT XL Axiata Tbk, PT Indosat Tbk.

Adapun pertimbangan yang digunakan dalam pemilihan sampel perusahaan-perusahaan sesuai kriteria. Perusahaan yang dipilih dari Bursa Efek Indonesia. Ada 3 perusahaan yang memenuhi

kriteria dari sampel di atas adalah PT Telekomunikasi Tbk, PT XL Axiata Tbk, dan PT Indosat Tbk karena kinerja keuangan sangat baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan Kinerja Keuangan dengan menggunakan EVA

1. Analisis *Net Operating After Tax* (NOPAT)

Net Operating After Tax (NOPAT) merupakan total laba yang akan dibagikan bagi para investor, NOPAT berasal dari jumlah selisih penghasilan dan beban bunga, laba/ rugi perusahaan juga beban pajak penghasilan. Dari penelitian ini perhitungan NOPAT selama 5 tahun periode 2012-2016 pada perusahaan telekomunikasi.

Net Operating After Tax (NOPAT) pada perusahaan telekomunikasi periode 2012 hingga 2016 mengalami ketidak stabilan. Pada PT Telekomunikasi Indonesia (TLKM) mengalami lonjakan yang signifikan tahun 2012 sebesar 18.343,86 dan meningkat pada tahun 2016 sebesar 27.010,73. NOPAT pada PT XL Axiata (EXCL) mengalami penurunan yang signifikan perolehan pada tahun 1.457.143,01 mengalami penurunan yg signifikan dimulai dari tahun 2015 sebesar 829.966,34 dan 2016 sebesar 375.515,01. Namun berbeda pada ISAT yang mengalami ketidak stabilan pada 2012 sebesar 487.172,29 mengalami kenaikan pada 2013 sebesar 2.661.126,08. Pada tahun 2014 mengalami penurunan hingga 2015, pada 2016 sebesar 499.661,50.

2. Analisis *Weight Average Cost Of Capital* (WACC)

Weight Average Cost Of Capital (WACC) adalah konsep biaya modal perusahaan secara keseluruhan bermanfaat sebagai penilaian usulan investasi jangka panjang. biaya modal rata-rata tertimbang adalah tingkat pengembalian yang harus dihasilkan oleh perusahaan atas investasi proyek untuk mempertahankan nilai pasar sahamnya. Dari penelitian ini perhitungan WACC selama 5 tahun periode 2012-2016.

Perolehan *Weight Average Cost Of Capital* (WACC) pada perusahaan telekomunikasi dalam jutaan persen. Perusahaan TLKM mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 0,188% mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 0,161%, 2014 sebesar 0,154% dan 2015 sebesar 0,150%. Pada tahun 2016 TLKM mengalami kenaikan Pendekatan arus kas, sehingga perlu dilakukan penyesuaian terhadap laporan keuangan yang disusun, guna menghilangkan distorsi akuntansi dan distorsi keuangan. Perusahaan EXCL mereka mengalami ketidak stabilan dari tahun per

tahunnya pada tahun 2012 sebesar 0,049%, di tahun 2013 mengalami penurunan 0,013% ditahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 0,087% dan kembali turun di dua tahun terakhir yakni 2015 sebesar 0,046% dan turun secara signifikan sebesar 0,011%. Berbeda dengan ISAT dari tahun pertahunnya tahun 2012 sebesar 0,014% tahun 2013 turun sebesar 0,006% di tahun 2014 kembali naik sebesar 0,050% dan 2015 naik sebesar 0,093%. Setelah 2014 dan 2015 mengalami kenaikan di tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0,001%.

3. Analisis *Invested Capital* (IC)

Invested Capital adalah jumlah seluruh pinjaman perusahaan diluar pinjaman jangka pendek tanpa bunga (non-interest bearing liabilities), seperti utang dagang, biaya yang masih harus dibayar, utang pajak, dan uang muka pelanggan. nilai *Invested Capital*(IC) dihitung dalam bilangan jutaan rupiah pada perusahaan TLKM mengalami kenaikan dari tahun ke tahun 2012 sebesar 87.262 naik hingga tahun 2016 sebesar 139.849. Dari tahun 2012 perusahaan EXCL sebesar 25.983.240 mengalami kenaikan hingga tahun 2016 sebesar 40.419.248. Berbeda dengan ISAT perusahaan ini justru mengalami penurunan yang sangat signifikan dibanding dua perusahaan pesaingnya. ISAT pada tahun 2012 sebesar 44.209.310 tahun 2016 turun sebesar 30.508.020.

4. Analisis *Economic Value Added* (EVA)

Pendekatan arus kas, sehingga perlu dilakukan penyesuaian terhadap laporan keuangan yang disusun, guna menghilangkan distorsi akuntansi dan distorsi keuangan.

Perolehan EVA sebagai berikut: EVA terbesar terjadi pada PT Indosat (ISAT) pada tahun 2013 sebesar 2.402.659,42, hal ini disebabkan terjadinya tingkatan nilai NOPAT yang tinggi. Namun perusahaan ISAT pada tahun 2015 juga mengalami penurunan yang sangat signifikan pada tahun 2015 sebesar -2.216.718,1 hal ini dapat dilihat dari penjualan bersih, beban pokok penjualan, aset, dan pengeluaran modal. Pada tahun 2012 perusahaan EXCL berada di puncak EVA sebesar 1.444.429,2 namun dari tahun ketahun justru mengalami penurunan hingga negatif signifikan pada perusahaan EXCL dari mulai tahun 2015 mencapai -893.879,2 dan 2016 786.803,6 sehingga menyebabkan nilai EVA yang rugi. Perusahaan mengalami kerugian disebabkan oleh beberapa faktor yaitu karena beban penjualan yang sangat tinggi. EVA pada tahun 2012 perusahaan TLKM memang kecil perolehannya sebesar 1.938,6 meningkat

ditahun 2013 sebesar 4.379,2 dan 2014 sebesar 4.357,1.

Dilihat dari hasil eva ketiga perusahaan telekomunikasi diatas perusahaan TLKM yang hasilnya positif signifikan menunjukkan bahwa menghasilkan nilai tambah yang ekonomis dalam perusahaan. Untuk kedua pesaingnya EXCL mengalami penurunan dalam kata lain nilai tambah semakin menurun atau negatif bahwa nilai tambah mengalami masalah dalam perusahaan dengan kata lain perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya. Jika perusahaan ISAT mengalami ketidak seimbangan dalam nilai tambah perusahaannya.

Perhitungan Kinerja Keuangan dengan menggunakan MVA

1. Nilai Harga Saham

Harga saham adalah harga saham di bursa saham pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Nilai harga saham perusahaan telekomunikasi pada tahun 2012-2016, nilai harga saham perusahaan pada tahun 2012-2016. Perolehan harga saham pada tahun 2012 hingga 2016 mengalami ketidak stabilan. Nilai harga saham tertinggi pada tahun 2012 perusahaan kode emiten TLKM yaitu sebesar 9.050 dan tahun 2013 hingga 2016 mengalami penurunan terus menerus. Nilai harga saham tertinggi pada tahun 2013 adalah perusahaan dengan kode emiten EXCL sebanyak 5.200. berbeda dengan ISAT pada tahun 2012 sebanyak 6.450 turun 2013 sebanyak 4.150, 2014 sebanyak 4.050, 2015 sebanyak 5.500 per lembar saham dan 2016 kembali seperti tahun 2012 sebesar 6.450 perlembar saham.

2. Analisis Nilai Saham Beredar

Nilai saham beredar adalah bagian saham perusahaan yang sudah diterbitkan oleh perusahaan dan sudah memiliki status dimiliki orang-perorangan atau perusahaan ataupun lembaga. Saham beredar pada perusahaan telekomunikasi periode 2012-2016, pada perusahaan TLKM tahun 2012 nilai saham beredar sebesar 20.159 dan tahun 2013 hingga 2016 100.799. Berbeda dengan perusahaan EXCL dari tahun ketahunnya tahun 2012 sebesar 8.526.276, 2013 sebesar 8.534.490, 2014 sebesar 8.534.490, 2015 sebesar 8.541.381, 2016 sebesar 10.687.963. Pada perusahaan ISAT nilai saham beredar dari tahun 2012 sampai 2016 tetap sama yaitu 5.433.933.

3. Analisis *Market Value Added* (MVA)

MVA merupakan alat ukur berapa banyak kekayaan suatu perusahaan yang telah diciptakan untuk saat tertentu. Kemakmuran

pemegang saham dimaksimumkan kenaikan nilai pasar dari modal perusahaan diatas nilai modal yang disetor pemegang saham. Hasil perhitungan MVA perusahaan telekomunikasi periode 2012-2016 MVA dari ketiga perusahaan positif adalah perusahaan TLKM dan EXCL pada tahun 2012 TLKM sebesar 82.474 dan EXCL 22.616.536. Berbeda tahun 2013 EXCL dan ISAT mengalami penurunan dengan hasil negatif pada masing-masing perusahaan., EXCL memperoleh -1.070.537 dan ISAT -19.019.024. Ditahun 2014 perusahaan EXCL dan ISAT dengan hasil negatif signifikan. Ada perbedaan ditahun 2015 EXCL mengalami perubahan pada MVAny sebesar 1.283.245. Pada 2016 TLKM tetap positif dan ISAT mengalami perubahan menjadi positif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai kinerja keuangan pada perusahaan telekomunikasi yang *go public* menggunakan metode EVA dan MVA pada tahun 2012-2016 yaitu PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM), PT XL Axiata Tbk (EXCL) , PT Indosat (ISAT) maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT XL Axiata Tbk, PT Indosat Tbk pada tahun 2012-2016 ada kecenderungan nilai tambah ekonomi positif bagi perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT XL Axiata Tbk, PT Indosat Tbk. Hal ini ditunjukkan dengan nilai EVA positif selama lima tahun berturut-turut.
2. Nilai pasar saham pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT XL Axiata Tbk, PT Indosat Tbk pada umumnya masing-masing memberikan kekayaan bagi pemegang saham. PT Telekomunikasi Indonesia pada tahun 2012-2016 memiliki nilai MVA positif selama 5 tahun berturut-turut. Meskipun dua perusahaan yaitu PT XL Axiata dan PT Indosat cenderung nilai MVA yang menurun PT XL Axiata tahun 2013, 2014, dan 2016 bernilai negatif. PT Indosat mengalami penurunan pada tahun 2012 hingga 2015 bernilai negatif namun di 2016 mengalami peningkatan bernilai positif. Namun kinerja pasar dapat dikatakan baik dan memberikan imbal balik yang cukup tinggi bagi pemegang saham.

Saran

Berdasarkan temuan-temuan dan kesimpulan penulisan, disarankan sebagai berikut:

1. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT XL Axiata Tbk, PT Indosat Tbk disarankan untuk terus meningkatkan kinerja agar dapat bersaing dan juga mendapatkan kepercayaan dari para

pemegang saham atau investor bagi masing-masing perusahaan.

2. Saran terkait dengan penulisan selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang periode penelitian tidak hanya lima tahun namun bisa ditambah sepuluh tahun kedepan untuk mengetahui kinerja perusahaan secara lebih mendalam. Peneliti selanjutnya dengan alat ukur yang digunakan pada penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Yuni S, Lelly. 2013. *Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode EVA (Economic Value Added) Dan MVA (Market Value Added) pada perusahaan Tambang Batu bara yang Listing Di Bursa Efek Indonesia. Administrasi Bisnis, Universitas Mulawarman.*
- Surya W, Vandi. 2016. *Penggunaan Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Pendekatan Economic Value Added (EVA) Dan Market Value Added (MVA) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015. Akuntansi, Universitas Pendidikan Ganesha.*
- Made D,I dan Ni Made Putri Sri Rahayu. 2016. *Pengaruh EVA, MVA, Dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food And Beverages. Manajemen, Universitas Udayana.*
- Azam, 2016. *Pusat Data BEI. Jakarta: azam.blogspot.co.id*